

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirkumsisi adalah tindakan pembedahan dari seluruh atau sebagian kulup (*preputium*) pada penis, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Sirkumsisi laki-laki ini merupakan salah satu dari prosedur bedah tertua dan paling umum dilakukan di seluruh dunia, dengan alasan tindakannya yang beragam seperti agama, sosial, etnis, budaya, maupun kesehatan masyarakat. Sebagai indikasi medis sirkumsisi diindikasikan untuk pengobatan fimosis dan parafimosis. Beberapa kontraindikasi dari sirkumsisi adalah kelainan kongenital phallus seperti epispadias, hipospadia, dan megalourethra.

Menurut World Health Organization (WHO) dalam segi medis terdapat bukti yang konklusif dari hasil pengamatan dan tiga uji coba yang terkontrol secara acak bahwa laki-laki yang telah dilakukan sirkumsisi memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Berdasarkan studi epidemiologi laki-laki yang telah disunat memiliki risiko yang lebih rendah untuk terkena infeksi saluran reproduksi dan kanker penis dibandingkan laki-laki yang tidak disunat sehingga peminat tindakan sirkumsisi ini mulai meningkat dikalangan masyarakat.¹⁻³

Dari survei data global didapatkan alasan terbanyak dilakukannya sirkumsisi adalah agama dan budaya yaitu mencapai 69% terutama dilakukan pada laki-laki Muslim dan Yahudi serta sisanya dikarenakan preferensi individu, keluarga, dan medis.^{4,5} Sirkumsisi secara global telah dilakukan sekitar 28% pada laki-laki usia 15-49 tahun dari populasi laki-laki di dunia. Dalam jumlah tersebut diperkirakan laki-laki dengan usia diatas 14 tahun sekitar 69% nya adalah muslim yang didominasi daerah Asia, Timur Tengah, dan Afrika Utara, 0,8% adalah Yahudi, dan 13% adalah non-Muslim dan non-Yahudi yang tinggal di Amerika Serikat. Di Asia Tenggara, Indonesia menjadi prevalensi tertinggi dilakukannya sirkumsisi pada laki-laki yaitu sebanyak 92,5%, sedangkan negara lain seperti: Filipina 91,7%, Malaysia 61,4%, Singapura 14,9%, Thailand 23,4%, Laos 0,1%, Kamboja 3,5%.^{1,4,6}

Prinsip dan alur sirkumsisi adalah *Informed Consent*, Persiapan *pre-operasi*, tindakan aseptik, anestesi, membebaskan per lengketan dan membersihkan smegma, melakukan insisi (teknik paling sering yaitu dorsumsisi), hemostasis (kontrol perdarahan), *suturing*, *dressing*, perawatan, dan monitoring *pasca* sirkumsisi. Beberapa komplikasi tindakan sirkumsisi yang dapat terjadi selama atau setelah tindakan adalah perdarahan, hematoma, infeksi, cedera penis, dan lainnya. Namun komplikasi ini jarang terjadi ketika sunat dilakukan dengan baik dan berpengalaman, alat yang digunakan steril, serta tindakan cepat diselesaikan.⁷⁻⁹ Menurut WHO, berdasarkan data yang berasal dari uji coba terkontrol menyatakan bahwa kurang dari 1 dari 50 prosedur yang mengalami komplikasi.^{2,10}

Penyembuhan luka (*wound healing*) adalah proses fisiologis tubuh terhadap luka yang dapat dibagi menjadi 3 fase, yaitu : fase hemostasis dan inflamasi, fase proliferaatif, dan fase *remodeling*. Penyembuhan luka dapat sukses dan optimal ketika tiga fase tersebut terjadi dalam urutan dan dalam waktu yang tepat. Namun ada beberapa faktor endogen dan eksogen yang menyebabkan proses penyembuhan luka ini tidak tepat dan menjadi terganggu. Salah satu faktor tersebut adalah nutrisi, obesitas, perawatan, higienitas pasien, durasi operasi serta kontaminasi bakteri, dan faktor- faktor lainnya.¹¹⁻¹³

Nutrisi menjadi salah satu faktor risiko terganggu proses penyembuhan luka, apabila mengalami gizi buruk dapat berdampak pada respon fisiologis tubuh terhadap infeksi. Obesitas juga menjadi risiko tertundanya proses penyembuhan luka dengan risiko meningkatkan durasi operasi serta peningkatan sitokin pro-inflamasi selama proses penyembuhan luka. Durasi operasi juga berperan dalam terganggunya proses ini yaitu dikaitkannya dengan semakin lama durasi operasi maka semakin tinggi risiko terkontaminasi bakteri.¹¹⁻¹³

Hemostasis (kontrol perdarahan) merupakan tahapan yang penting dalam penatalaksanaan luka termasuk sirkumsisi. Hemostasis yang baik akan mengurangi komplikasi perdarahan. Beberapa teknik hemostasis yang bisa dilakukan adalah dengan *depper*/penekanan, pengkleman, ligasi, kauterisasi, laser, *fibrin glue*. Dari beberapa literatur tindakan hemostasis paling efisien dan relatif lebih mudah adalah menggunakan *electrocauter*. *Electrocauter* dapat mengatasi perdarahan dengan lebih cepat dan mudah sehingga teknik ini relatif mempersingkat lamanya tindakan

operasi dan mengurangi perdarahan yang terjadi, hal ini secara teoritis memengaruhi proses penyembuhan luka pada pasien menjadi lebih cepat dan baik.^{3,14-16} Keuntungan lainnya dari *electrocauter* adalah dapat mengurangi komplikasi pasca operasi seperti hematoma dan seroma serta memungkinkan kinerja operasi yang sebelumnya dianggap tidak dapat dioperasi.¹⁷

Penggunaan *electrocauter* secara teoritis menggunakan energi listrik untuk membakar pembuluh darah sehingga perdarahan terhenti, *electrocauter* menggunakan energi panas yang tinggi sehingga panas yang diberikan oleh *electrocauter* dapat berdifusi ke jaringan yang lebih dalam dan menyebabkan lisis jaringan subkutan dan menyebabkan kerusakan jaringan, kerusakan yang terjadi tidak hanya pada perlukaan namun juga pada daerah sekitar perlukaan serta menghasilkan trombosis pembuluh darah subdermal. Komplikasi luka seperti infeksi, nekrosis, serta selulitis terjadi meningkat pada penggunaan *electrocauter*.^{18,19} Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* berdasarkan usia dan Indeks Masa Tubuh (IMT).
2. Mengetahui gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system* secara makroskopis pada hari ke-3 (fase inflamasi).

3. Mengetahui gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system* berdasarkan usia.
4. Mengetahui gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system* berdasarkan IMT.
5. Mengetahui gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan *electrocauter* menggunakan *southampton wound grading system* berdasarkan durasi operasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Melatih kemampuan menulis dan memberikan pengalaman selama dilakukannya penelitian gambaran penyembuhan luka sirkumsisi dengan kontrol perdarahan menggunakan *southampton wound grading system*.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian akan dipublikasikan sehingga meningkatkan reputasi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan di sitasinya publikasi hasil penelitian dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang sirkumsisi dalam ilmu Urologi.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi salah satu referensi dalam melakukan tindakan sirkumsisi dan menjadi gambaran dalam tindakan sirkumsisi sehingga meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.